

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajargan.<sup>28</sup> Kokom Komalasari mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran.<sup>29</sup>

Susuai keterangan diatas maka akan dijabarkan sebagai berikut:

##### **a. Pendekatan pembelajaran**

Menurut Joni, “Pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang

---

<sup>28</sup>Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: Rosda, 2013), hal. 43

<sup>29</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ....*, hal.54

terhadap pembelajaran”.<sup>30</sup> Cara pandang ini bertujuan membelajarkan siswa melalui pusat pembelajaran tertentu.<sup>31</sup>

#### b. Strategi Pembelajaran

Kem dalam Kokom Komalasari menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.<sup>32</sup> Sedangkan Dimiyati dan Soedjono mengemukakan bahwa:

Strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan pembelajaran.<sup>33</sup>

#### c. Metode pembelajaran

Joni menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang digunakan guru dalam membelajarkan siswa”.<sup>34</sup> Selain itu, metode juga bisa dipahami sebagai cara kerja yang

---

<sup>30</sup>Sri Anitah W, et. all, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hal. 1.23

<sup>31</sup>Sa’dun Akbar, *Instrumen Perangkat .....*, hal. 45

<sup>32</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual .....*, hal. 55

<sup>33</sup>Sri Anitah W, et. all, *Strategi Pembelajaran .....*, hal. 1.24

<sup>34</sup>*Ibid* ..., hal. 1.25

teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis.<sup>35</sup>

d. Teknik pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.<sup>36</sup>

e. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.<sup>37</sup>

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.<sup>38</sup>

Jadi dapat kita beri simpulkan bahwa anantara pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan model adalah suatu yang mempunyai hubungan yang erat dalam pembelajaran. Bisa diibaratkan model adalah bagian luarnya istilah-istilah yang digunakan dalam pembelajaran yang secara sistematis tersusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

---

<sup>35</sup>Mifthul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), hal. 111

<sup>36</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 7, hal. 127

<sup>37</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal 57

<sup>38</sup>*Ibid* ..., hal 57

## 2. Unsur-unsur Model Pembelajaran

Joice dan Well mengemukakan ada lima unsur penting yang menggambarkan suatu model pembelajaran, antara lain:<sup>39</sup>

- a. Sintaks yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase;
- b. Sistem sosial yakni peran siswa dan guru serta norma yang diperlukan;
- c. Prinsip relaksi yakni memberikan gambaran guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa;
- d. Sistem pendukung yakni kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas dan sistem intruksional;
- e. Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan pada proses belajar mengajar, sebagai terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Jadi kesimpulannya unsur-unsur dari model pembelajaran meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip relaksi, sistem pendukung, dampak insruksinal.

---

<sup>39</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori ...*, hal. 58

### 3. Ciri-ciri dan Kriteria Model Pembelajaran

Menurut Nieven dalam Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Valid, dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah konsistensi internal.
- b. Praktis, dapat dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif adalah apabila para ahli dan praktisi berdasar pengalamannya mengatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>40</sup>

Diambil kesimpulan ciri-ciri dan kriteria model pembelajaranyang baik jika sudah memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis.

### 4. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengkespresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang

---

<sup>40</sup>*Ibid ...*, hal. 8

pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>41</sup>

Sebelum guru mengajar atau merancang rencana pembelajaran di dalam kelas hendaknya memilih terlebih dahulu model pembelajaran yang digunakan supaya tujuannya sesuai dan tepat sasaran.

## **B. Tinjauan Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivistik. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Isjoni, *cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.<sup>42</sup> Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan

---

<sup>41</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori ...*, hal. 46

<sup>42</sup>Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfa Beta, 2012), hal.12

kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Menurut Hamid Hasan *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>43</sup>

Jadi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa bekerja sama dan aktif dalam kelompoknya bisa terdiri dari dua orang atau lebih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di dalam kelas yang karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda digabungkan dalam suatu forum diskusi.

Sementara itu Suprijono mengemukakan lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif harus:<sup>44</sup>

- a. Memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi.

---

<sup>43</sup>Etin Solihatin, *Cooperative Learning*,.... hal. 4

<sup>44</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori ...*, hal. 66-67

- b. Meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi.
- c. Mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.
- d. Memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif.
- e. Menciptakan iklim sosio emosional yang positif.
- f. Memfasilitasi terjadinya *learning to live together*.
- g. Menumbuhkan produktivitas dalam kelompok.
- h. Mengubah peran guru dari *center stage performance* menjadi koreografer kegiatan kelompok.
- i. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya.

Jadi unsur-unsur diatas hendaknya ada dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan berjalan secara efektif dan efisien.

## **2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan

perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:<sup>45</sup>

a. Pengembangan Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal

---

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal.. 242-244

ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama

perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Kesimpulannya karakteristik pembelajaran kooperatif itu ada 4 yaitu: pengembangan secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama.

### 3. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>46</sup>

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### 4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 287287

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus

---

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244-245

memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar-anggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya

kemampuan mendengarkan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.

Jadi ada lima prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu: prinsip ketergantungan psitif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, dan partisipasi dan kmunikasi.

## 5. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Kooperatif

Di dalam pembelajaran kooperatif, pengelolaan kelas yang terjadi di dalamnya adalah:<sup>48</sup>

- a. Pengelompokan, dalam hal ini pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen, bukan homogen atas dasar kesetaraan kemampuan (*ability grouping*). Hal ini di dasarkan pada satu prinsip bahwa kelas adalah miniatur masyarakat.
- b. Semangat gotong royong, hal ini bisa dibangun jika setiap anggota kelompok menyadari kesamaan yang mereka miliki. Dengan penyadaran ini, mereka akan lebih saling mengenal temannya. Cara lain yang dapat ditempuh untuk menumbuhkan semangat gotong royong ini adalah pemberian identitas kelompok oleh kelompok yang bersangkutan, serta penciptaan sapaan dan sorak kelompok.
- c. Penataan ruang kelas, hal ini bisa dilakukan dengan cara penataan fasilitas yang ada di dalam kelas mempertimbangkan kemudian untuk melakukan mobilitas dalam kelompok.

---

<sup>48</sup> Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran...*, hal. 52

## 6. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (a) penjelasan materi, (b) belajar dalam kelompok, (c) penilaian, dan (d) pengakuan tim.<sup>49</sup>

### a. Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

### b. Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-

---

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hal. 246-247

ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik. Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnis, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (*sharing*) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

c. Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa, dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

d. Pengakuan Kelompok

Pengakuan tim (*team recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

**7. Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, di antaranya yaitu:<sup>50</sup>

a. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 247-249

- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- 6) Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

## b. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan, di antaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa. Slavin mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya

*pitfalls* (lubang-lubang perangkap) yang terkait dengan pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu:<sup>51</sup>

4) *Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau “pengendara bebas”. Yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya; mereka hanya ”mengekor” saja apa yang dilakukan oleh teman-temannya satu kelompoknya yang lain. *Free rider* ini seringkali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani satu lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, seringkali ada ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagai anggota yang lain justru “bebas berkendara”, berkeliaran ke mana-mana.

5) *Diffusion of Responsibility*

Yang dimaksud dengan *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang “lebih mampu”.

---

<sup>51</sup> Miftahul Huda, *Cooperative learning metode ...*, hal. 48- 49

#### 6) *Learning a Part of Task Specialization*

Beberapa metode tertentu, seperti jigsaw, Group Investigation, dan metode-metode lain yang terkait, setiap kelompok di tugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antarsatu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi lain yang dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak digubris sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Segala sesuatu pasti ada sisi kelebihan ataupun kekurangan seperti juga pembelajaran kooperatif ini, apabila diterapkan di dalam kelas bagaimana hasilnya untuk mencapai maksimal tergantung dari guru dalam menggunakan pembelajaran kooperatif ini, hal ini mungkin membutuhkan profesional dari seorang guru misalnya dari keterbatasan-keterbatasan kooperatif ini bisa di hindari di dalam kelas pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

### **8. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif di susun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sifat kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa berbeda latar belakangnya. Jadi dalam

pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan ketrampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.<sup>52</sup>

Kesimpulannya ialah bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai tujuan yang baik dan sesuai dengan bekal siswa untuk masa depannya kelak dan di dalamnya siswa bisa berperan multifungsi yaitu bisa sebagai siswa dan juga sebagai guru.

### C. Tinjauan *Think Pair and Share* (TPS)

#### 1. Pengertian Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS)

*Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair and Share* (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Model Pembelajaran ini pertama kali ini dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends yang menyatakan bahwa “*think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir,

---

<sup>52</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum KTSP*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 42

untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan.<sup>53</sup> Tiga kata yang mendasari teknik pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* diatas, oleh Suprijono dipaparkan pengertian sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a. “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.
- b. “*Pairing*”, guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.
- c. “*Sharing*”, hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada

---

<sup>53</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 64

<sup>54</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning....*, hal.91

pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Frank Lyman menyatakan (dalam Trianto) bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.<sup>55</sup>

## 2. Karakter Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)*

Seperti namanya *Thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya *Pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan. Beri kesempatan pada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif ditiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *Sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang

---

<sup>55</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran....*, hal.126

mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara intregratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>56</sup>

Think Pair Share (TPS) adalah suatu model pembelajaran Kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan “ ide waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menjadfi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* relatif lebih sedrhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman<sup>57</sup>

### 3. Langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)*.

Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985.

Pembelajaran TPS (*think pair and share*) dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :<sup>58</sup>

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang meteri/permasalahan yang disampaikan guru.

---

<sup>56</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning ...* , hal. 91

<sup>57</sup> Aris Shoimin dalam Cholis, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*, (Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006), hlm. 12

<sup>58</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (inovatif)*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2010), hal. 24

- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Penutup.

## **D. Tinjauan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sudjana mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>59</sup> Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkel dalam Purwanto mengemukakan “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.22

manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.<sup>60</sup> Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>61</sup> Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>62</sup>

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (goal directed). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya. Oleh karenanya, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang dikuasai dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan intruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku. Karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan,

---

<sup>60</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

<sup>61</sup> *Ibid* ..., hal. 34

<sup>62</sup> *Ibid* ..., hal. 44

keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan intruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri anak yang meliputi kemampuan intelektual, sikap atau minat maupun keterampilan.<sup>63</sup>

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Dari sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>64</sup>

### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman dan evaluasi.

---

<sup>63</sup>*Ibid*, hal. 45

<sup>64</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil....*, hal. 22

### 1) Tipe Hasil Belajar Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai hal, baik khusus maupun umum, hal-hal yang bersifat aktual, disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti metode, proses, struktur, batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dll. Ciri utama taraf ini adalah ingatan. Untuk memperoleh dan menguasai pengetahuan dengan baik, siswa perlu mengingat dan menghafal. Tipe hasil belajar ini berada pada taraf yang paling rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Meskipun demikian, tipe hasil belajar ini merupakan prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

### 2) Tipe Hasil Belajar Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan yang sekedar bersifat hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep, diperlukan adanya hubungan antara konsep dan makna yang ada di dalamnya. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya.

### 3) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan criteria yang dipakainya. tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua

tipe hasil belajar. Tipe hasil belajar evaluasi menekankan pertimbangan suatu nilai, mengenai baik buruknya, benar salahnya, kuat lemahnya, dan sebagainya.<sup>65</sup>

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 23-28

- 3) Kemampuan pada perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti ekspresif dan interpretatif.<sup>66</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>67</sup>

#### a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

##### 1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

##### 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 30-31

<sup>67</sup> Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon*

*tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari

anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

## E. Pembelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata Aqidah menurut bahasa berasal dari bahasa arab : *'aqada-yaqidu-uqdatan-'aqidatan* yang artinya ikatan atau perjanjian. Dan tumbuhnya kepercayaan di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani tetikat kepadanya. Istilah Aqidah di dalam istilah umum disepakati untuk menyebut “keputusan pikiran yang mantab, benar maupun salah”.<sup>68</sup>

Sedangkan dalam pendidikan agama islam. Inti Aqidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan. Terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.<sup>69</sup>

Pengertian akhlak secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim masdar (bentuk inintinif) dari kata akhlak, *yakhliku, ikhlakan*, yang berarti *al saiyah* (perangai), *al thabiah* (kelakuan), *tabiat* (watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan), *al ma'ruah* (peradaban yang baik), dan *al din* (agama).

---

<sup>68</sup> Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 13

<sup>69</sup> Amanuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2002), hal. 81

Menurut imam ghozali “ akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong seseorang berbuat (bertingkah laku) bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan”. Pendapat senada juga dikemukakan dalam mujama al wasith, ibrahm anis dalam buku aminuddin dkk, “akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam – macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>70</sup>

Kesimpulannya ialah aqidah akhlak itu merupakan suatu pedoman yang diyakini di dalam hati seorang muslim yang tercermin dari sikap, perilaku dan tindakan dalam hubungannya dengan allah dan hubungannya dengan manusia yang berasal dari kumpulan pengetahuan-pengetahuan yang telah di dapat sebelumnya, melalui proses berfikir dan kemudian samapai pada keyakinan hati.

## **2. Hakikat Aqidah Akhlak**

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan akhlak islam yaitu: pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Quran berisi nilai-nilai akhlak yang mulia kepada Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW, yang tak berbicara dengan hawa nafsu. Kedua, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya,

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, hal. 152

dalam memperbaiki agama mereka dan akhirat. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menggantikan nilai-nilai ini, dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.<sup>71</sup>

Akhlak dalam islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.<sup>72</sup>

Berdasarkan teori diatas hakikat aqidah akhlak adalah segala sesuatu yang menyangkut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang harus dipegang bagi seorang muslim, semua itu bersumber dari Allah Swt. Yang lewat wahyunya yaitu al-qur'an dan dijelaskan melalui utusannya Nabi Muhammad Saw. Melalui sunah atau segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi.

### **3. Ruang Lingkup Bidang Studi Aqidah akhlak**

Di bawah ini dipaparkan lima ruang lingkup studi akhlak adalah:

- a. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya

---

<sup>71</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah: Abdul Hayyie AL-katani, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hal. 46-47

<sup>72</sup>*Ibid...*, hal. 81

diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan)

- b. Akhlak dalam keluarga meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka
- c. Akhlak dalam masyarakat meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Quran dan hadist
- d. Akhlak dalam bernegara meliputi kepatuhan terhadap Uliil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran
- e. Akhlak terhadap agama meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rosul serta meniru segala tingkah lakunya.

Berdasarkan keterangan diatas ada lima ruang lingkup bidang studi aqidah akhlak yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara dan agama, yang intinya semua materi aqidah akhlak itu mencakup lima hal tersebut.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

- 1 Penelitian yang pertam juga telah dilakukan oleh Finda Nanda Sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar

Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”. hasil ppenelitian dikemukakan sebagai berikut : dengan menggunakan uji t, diketahui nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu  $7,401145 > 2,00315$  yang berarti bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pokok bahasa bangun ruang segitiga pada siswa kelas VII, sedangkan pengaruh pada perhitungan yang telah dilakukan adalah 8,52% yang berintrepretasi rendah.<sup>73</sup>

- 2 Penelitian yang kedua dilakukan oleh Lujeng Lutfia dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lujeng, penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV MI Podorejo. Hal ini terlihat dari hasil siklus I nilai rata-rata siswa adalah 58,42 (51,52%), dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 84,48 (87,88%).<sup>74</sup>

**Tabel 2.1. Tabel perbandingan penelitian**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Finda Nanda Sari:	1. Sama-sama	1. Mata pelajaran yang

<sup>73</sup> Finda Nanda sari, Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

<sup>74</sup> Lujeng Lutfia, Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung (Tulungagung: skripsi diterbitkan, 2013)

Pengaruh Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012	<p>menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share.</p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>diteliti berbeda.</p> <p>2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</p>
Lujeng Lutfia: “ Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	<p>1. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share.</p> <p>2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Pembelajaran kooperatif dilihat dari sisi strategi</p> <p>2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.</p> <p>3. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.</p>

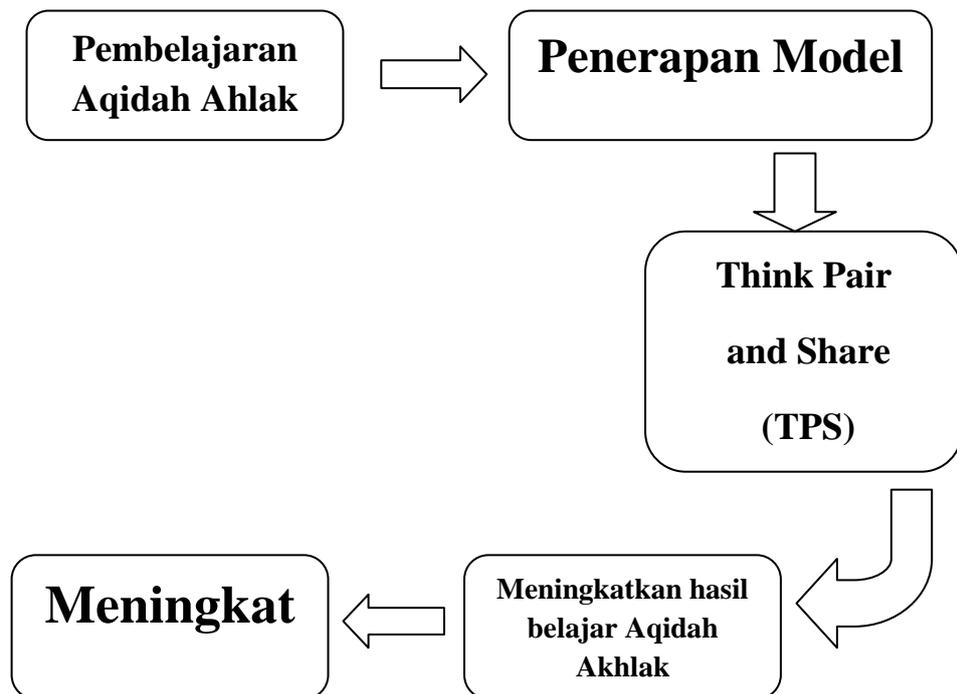
Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari beberapa temuan penelitian tersebut terbukti bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

*Think Pair and Share* (TPS) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Birul Ulum Sanan Kulon Blitar.

### G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Bermula dari minat belajar Aqidah Akhlak yang kurang maksimal, karena siswa menganggap pelajaran Aqidah Akhlak adalah pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipahami, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar siswa yang rendah pula. Tidak jarang diantara siswa kelas IV MI Birul Ulum untuk memahami materi kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam (SDA) ini masih

mendapatkan nilai dibawah rata-rata atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS). *Think Pair and Share* (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam model kooperatif tipe TPS ini, diharapkan muncul kerjasama antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk difikirkan kepada siswa, kemudian guru meminta siswa berpasang-pasangan untuk berdiskusi dan dari hasil diskusi tersebut di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dari pembelajaran model kooperatif ini peneliti yakin akan menimbulkan pembelajaran yang bermakna sehingga akan mengubah ketertarikan siswa yang lebih terhadap pelajaran IPS dan hasil belajarpun akan meningkat.

## **H. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. Jika model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan pokok bahasan Akhlak tercela pada siswa kelas V MI Birul Ulum Sumberejo Sanan Kulon Blitar, maka kerja sama siswa akan meningkat.

2. Jika model model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan pokok bahasan Akhlak tercela pada siswa kelas V MI Birul Ulum Sumberejo Sanan Kulon Blitar, maka efektifitas siswa akan meningkat.